

**INTEGRASI TALAQQI-MUSYAFahah DAN TADRIB BERULANG DALAM
PEMBELAJARAN TAHsin-TAHFIZ AL-QUR'AN SANTRI
DI RTQ AZMUNA PASIR PENGARAIAAN**

Ade Nabila Hazanah^{1*}, Nirmala Sari², Elviani³

¹⁾²⁾³⁾Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian,
Indonesia

Email: adebila1606@gmail.com ^{1*}, nirmalasari4854@gmail.com ², elvianit73@gmail.com ³

*Penulis Korespondensi: nirmalasari4854@gmail.com

Abstract

This study examines the integration of the talaqqi-musyafahah method and repetitive practice (tadrib) in improving the quality of tahsin and tahfiz learning at RTQ Azmuna Pasir Pengaraian. The research was motivated by the varying initial Qur'anic reading abilities of students, requiring an adaptive instructional approach that prioritizes reading accuracy before memorization. The study aims to describe and analyze the implementation of the integrated learning model and its contribution to students' Qur'anic reading and memorization achievements. A qualitative descriptive case study approach was employed using semi-structured interviews, participant observation, and documentation. Data were analyzed through the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of talaqqi-musyafahah with differentiated repetitive practice effectively improves students' pronunciation, mastery of tajwid, and memorization quality. Immediate correction of reading errors, differentiated repetition based on students' abilities, continuous assessment, and the use of a learning achievement record book contribute significantly to learning effectiveness. Although challenges such as students' physical fatigue after formal schooling and limited parental assistance at home remain, these are addressed through engaging learning activities and strengthened communication between teachers and parents. The study implies that integrating classical Qur'anic teaching methods with adaptive repetitive learning strategies provides an effective and replicable model for improving the quality of Qur'anic education in non-formal Islamic.

Keywords: Continuous assessment; Differentiated repetitive practice; Qur'anic learning; Tahfiz; Talaqqi-musyafahah

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi metode talaqqi-musyafahah dan tadrib berulang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an di RTQ Azmuna Pasir Pengaraian. Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an pada santri sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dengan mengutamakan ketepatan bacaan sebelum proses menghafal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran integratif tersebut serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode talaqqi-musyafahah dengan tadrib berulang yang disesuaikan dengan kemampuan santri mampu meningkatkan ketepatan makhrāj, penguasaan tajwid, dan kualitas hafalan secara lebih optimal. Koreksi bacaan secara langsung, pengulangan yang terdiferensiasi, evaluasi berkelanjutan, serta pemanfaatan Buku Prestasi Mengaji menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kendala berupa kelelahan fisik santri setelah sekolah formal dan kurangnya pendampingan orang tua di rumah diatasi melalui pembelajaran yang lebih interaktif serta penguatan komunikasi dengan wali santri. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi metode klasik dengan strategi latihan adaptif dapat menjadi model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya. Kata kunci: Evaluasi berkelanjutan; Pembelajaran Al-Qur'an; Tahfiz; Talaqqi-musyafahah; Tadrib berulang.

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami anak. Bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid dan hafalan yang mutqin bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari proses internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Islam, metode talaqqi-musyafahah menjadi warisan Rasulullah SAW yang terus relevan hingga kini. Melalui interaksi tatap muka antara guru dan murid, kesalahan bacaan dapat segera dikoreksi, sementara hafalan diperkuat dengan pengulangan yang konsisten. Penelitian Salam Rahmat (2025) menegaskan bahwa penerapan metode ini di SD Islam Al-Abriya Depok berjalan cukup efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan, meski masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah guru dan belum adanya SOP tertulis yang rinci.

Efektivitas talaqqi-musyafahah juga ditegaskan oleh penelitian Setiawan dkk., (2025) di Pesantren Darul Amin Palangka Raya. Ia menemukan bahwa metode ini mampu memperkuat akurasi tajwid, meningkatkan kualitas hafalan, serta membentuk disiplin dan karakter santri. Namun, tantangan berupa rasio guru-santri yang tidak ideal, keterbatasan waktu, dan minimnya integrasi teknologi tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun talaqqi merupakan metode klasik, ia tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam modern, sekaligus menuntut inovasi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi saat ini.

Dalam konteks pesantren, penelitian Nur Fitria dkk., (2025) di Madinatul Qur'an Pasuruan menegaskan bahwa program tahsin berbasis talaqqi-musyafahah yang dilaksanakan

secara terstruktur mampu memperbaiki kualitas bacaan santri secara signifikan. Santri yang sebelumnya kurang fasih mengalami peningkatan dalam ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca. Faktor pendukung keberhasilan program ini adalah kompetensi guru, evaluasi rutin, serta motivasi santri yang tinggi, sementara kendala yang dihadapi berupa perbedaan kemampuan awal dan kurangnya latihan mandiri di luar jam pembelajaran.

Selain talaqqi-musyafahah, variasi metode lisan lain juga terbukti relevan. Penelitian Chantika Aprilia Pratiwi dkk., (2026) di TPQ Bengkulu menunjukkan bahwa metode talqin mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri sebesar 28-42% dalam satu tahun. Kendala utama yang ditemukan adalah rasio guru-santri yang belum ideal serta heterogenitas kemampuan santri dalam satu kelas. Penelitian Annis Noviana (2020) di RA Tahfidz Jamilurrahman Bantul juga menegaskan efektivitas talqin untuk anak usia dini. Dengan pengulangan 10–20 kali per ayat, anak yang belum lancar membaca dapat terbantu dalam hafalan, sekaligus dibentuk karakter Qur'ani sejak usia dini.

Metode pengulangan atau takrir juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran tahfiz. Penelitian Irani & Rahmawati (2024) di MTsN Lebak menunjukkan bahwa takrir efektif meningkatkan kualitas hafalan juz 30. Namun, penelitian ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara jumlah hafalan dan kualitas bacaan, agar santri tidak sekadar mengejar kuantitas hafalan tetapi tetap menjaga ketepatan tajwid dan makhraj.

Integrasi berbagai metode menjadi perhatian penting dalam penelitian Isyroqotun Nashoiha (2025) di MATQ Sunanul Muhtadin Gresik. Ia menunjukkan bahwa kombinasi metode jibril, ziyadah, takrir, dan bin nadhar mampu meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan santri. Sistem klasifikasi bacaan yang diterapkan memudahkan guru dalam pembinaan, sehingga santri dengan kemampuan berbeda tetap dapat berkembang sesuai kapasitasnya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran tahsin-tahfiz tidak cukup hanya mengandalkan satu metode, melainkan perlu integrasi yang sistematis agar hasilnya lebih optimal.

Dari berbagai penelitian tersebut, jelas bahwa metode talaqqi-musyafahah, talqin, dan takrir telah terbukti efektif di berbagai lembaga pendidikan Islam. Namun, terdapat gap penelitian yang belum banyak dijawab: bagaimana mengintegrasikan talaqqi-musyafahah dengan tadrib berulang secara sistematis dalam konteks Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ). Padahal, integrasi ini berpotensi memperkuat kualitas bacaan sekaligus hafalan, karena santri

tidak hanya menerima koreksi langsung dari guru, tetapi juga dilatih untuk mengulang secara konsisten hingga mutqin.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi integrasi talaqqi-musyafahah dan tadrib berulang dalam pembelajaran tahsin-tahfiz di RTQ Azmuna Pasir Pengaraian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tahfiz, sekaligus kontribusi teoritis dalam literatur pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kualitas bacaan dan hafalan santri, tetapi juga menawarkan model integratif yang dapat direplikasi di lembaga lain, sehingga pendidikan Al-Qur'an semakin mampu mencetak generasi Qur'ani yang fasih, mutqin, dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis studi kasus lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggambarkan secara mendalam praktik integrasi metode talaqqi-musyafahah dengan strategi diferensiasi porsi latihan (tadrib) dan pengulangan (tikrar) dalam pembelajaran tahsin-tahfiz di RTQ Azmuna Pasir Pengaraian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa interaksi guru dan santri secara natural, termasuk koreksi bacaan langsung (tashih), kebijakan adaptif kurikulum, serta faktor psikologis santri yang muncul di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles & Huberman (1994) bahwa penelitian kualitatif berfungsi memahami fenomena sosial secara kontekstual melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data .

Subjek penelitian adalah proses integrasi tahsin–tahfiz santri anak-anak di RTQ Azmuna Pasir Pengaraian, dengan fokus pada praktik pembetulan bacaan dasar sebelum menghafal serta penerapan porsi latihan diferensial. Informan utama terdiri atas Ustadzah Pengasuh RTQ sebagai pengarah kebijakan kurikulum, serta ustadzah pengajar tahsin–tahfiz yang terlibat langsung dalam pembelajaran harian. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, karena mereka memiliki otoritas dan pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an anak. Pendekatan purposif ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi daripada jumlah responden (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk

menggali kebijakan kurikulum adaptif, strategi pembagian porsi latihan, serta evaluasi harian yang dilakukan ustadzah. Observasi dilakukan untuk mencatat praktik nyata di kelas, seperti proses tashih bacaan, pengulangan ayat baru hingga 10 kali bagi santri yang belum lancar, serta strategi motivasi berupa kuis interaktif. Dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dengan ustadzah digunakan sebagai bukti tertulis yang melengkapi data lapangan. Dengan demikian, dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, serta foto dokumentasi pelaksanaan wawancara bersama ustadzah pengasuh sebagai bukti otentik pengambilan data di lapangan. Pendekatan triangulasi ini memperkuat validitas data, sebagaimana ditegaskan oleh Quinn Patton (2002) bahwa kombinasi teknik pengumpulan data mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni integrasi tahsin–tahfiz berbasis talaqqi-musyafahah dan tadrib–tikrar diferensial. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengalir, dilengkapi kutipan wawancara ustadzah dan catatan observasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan menekankan pola keberhasilan maupun hambatan pembelajaran. Model analisis ini sesuai dengan praktik penelitian pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara data empiris dan teori klasik tajwid ('Ilmi dkk., 2021).

Dengan metodologi ini, penelitian di RTQ Azmuna Pasir Pengaraian mampu memotret secara akurat bagaimana strategi pembelajaran klasik talaqqi-musyafahah dimodifikasi melalui pembedaan porsi latihan dan pengulangan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kondisi santri anak-anak yang beragam kemampuan bacaannya, tetapi juga sejalan dengan temuan Nurzannah & Ginting (2022) bahwa program tahsin berbasis talaqqi efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bila dikombinasikan dengan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, penelitian Rusdiah & Maimunah (2022) tentang implementasi metode murottal menegaskan pentingnya pengulangan intensif dalam memperkuat hafalan, yang dalam konteks RTQ ini diwujudkan melalui kebijakan tiktirar diferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Santri dan Kebijakan Kurikulum Adaptif RTQ

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ustadzah Pengasuh RTQ Azmuna Pasir Pengaraian, diperoleh data riil mengenai kondisi kemampuan membaca dasar santri saat pertama kali mendaftar di lembaga tersebut. Ustadzah Pengasuh memaparkan:

“Hampir 80% santri yang baru masuk ke RTQ kami ini sebenarnya masih kurang dalam bacaan dasarnya, seperti belum konsisten membaca panjang pendek (mad). Sedangkan sisanya, sekitar 20%, bacaannya sudah bagus karena memang sebelumnya sudah punya bekal dasar, entah itu dari sekolah formalnya, atau karena sebelumnya pernah mengaji di RTQ atau TPA lain.”

Data di atas menunjukkan adanya ketimpangan (disparitas) kualitas input santri yang sangat mencolok. Mayoritas anak belum memiliki fondasi membaca yang memadai. Proses penggalan data mendalam bersama informan terkait terdokumentasikan pada Gambar 1. Kondisi ini menuntut RTQ untuk bersikap realistis; mereka tidak bisa langsung membebankan target setoran hafalan (tahfiz) yang tinggi sebelum masalah bacaan dasar (tahsin) diselesaikan.



Gambar 1. Wawancara Peneliti dengan Ustadzah Pengasuh RTQ Azmuna Pasir Pengaraian

Sebagai lembaga non-formal, RTQ juga menghadapi tekanan dari keinginan orang tua santri yang menginginkan agar hafalan anak di RTQ dapat sejalan dengan target tugas hafalan dari sekolah formal mereka. Menyikapi hal ini, RTQ mengeluarkan kebijakan kurikulum yang bersifat adaptif dan fleksibel. Ustadzah Pengasuh menjelaskan:

“Terkait target hafalan, kebijakan resmi dari lembaga kami adalah menjadikan target surah dari sekolah formal santri sebagai fokus utama bimbingan mereka di RTQ. Namun, kami tetap menyelaraskannya dengan kurikulum asli dari RTQ ini agar perkembangannya tetap terarah.”

Kebijakan adaptif ini sangat penting dari sudut pandang psikologi belajar anak. Dengan memfokuskan bimbingan pada surah yang sedang diujikan di sekolah formal mereka, RTQ berhasil mengurangi beban kognitif anak agar tidak mengalami stres akibat tuntutan hafalan ganda dari dua lembaga yang berbeda.

Praktik Pengajaran Talaqqi-Musyafahah Berbasis Tadrib dan Tikrar Diferensial

Untuk membenahi kualitas bacaan dasar santri sekaligus membimbing hafalan baru mereka, RTQ secara konsisten mempertahankan metode klasik talaqqi-musyafahah. Berdasarkan penuturan pengasuh, alasan utama mempertahankan metode ini adalah karena kepraktisan dan kecepatannya dalam mengoreksi bacaan anak secara langsung sehingga santri bisa segera mempraktikkan pelafalan yang benar saat itu juga.

Alur proses pembelajaran di ruang mengaji diatur dalam satu rantai kegiatan terintegrasi antara tahsin dan tahfiz. Di dalam kelas, kegiatan diawali dengan proses tashih (pembetulan bacaan) secara privat di meja guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ustadzah pertama akan memberikan contoh bacaan ayat baru dengan pelafalan makhraj dan tajwid yang sangat presisi, lengkap dengan gerakan bibir yang jelas (musyafahah). Santri kemudian diminta menirukan bacaan tersebut di bawah pengawasan ketat ustadzah.

Ketika mendengar santri melakukan kesalahan bacaan saat proses menyimak (tasmi'), ustadzah pengasuh akan langsung memotong bacaan dan membetulkannya saat itu juga (immediate correction). Ustadzah Pengasuh menekankan pentingnya langkah ini:

“Saat guru mentasmi’ (mendengarkan), guru tahu akan kesalahan tersebut, lantas langsung mengoreksi bacaan agar tidak terjadi kekeliruan. Karena jika hafalan anak telanjur kokoh namun keliru di awal (tajwidnya), mengubahnya di kemudian hari akan sangat sulit sekali karena lidahnya sudah kaku terbiasa melafalkan yang salah.”

Pernyataan di atas sejalan dengan teori belajar motorik vokal Al-Qur'an; kesalahan bacaan (lahn) yang telanjur membeku menjadi ingatan permanen di memori jangka panjang anak akan membutuhkan waktu rekonstruksi yang jauh lebih lama dan sulit. Oleh karena itu, proses pembetulan sejak awal (tashih) bersifat wajib sebelum proses menghafal dimulai.

Setelah proses tahsin dinyatakan benar oleh ustadzah, barulah santri melangkah ke tahap menghafal (tahfiz). Di sinilah keunikan metode di RTQ ini terlihat, yaitu diterapkannya kebijakan pembagian porsi latihan yang disesuaikan dengan kemampuan mengaji santri. Meskipun secara resmi pengasuh belum melekatkan istilah akademis yang kaku dan hanya menyebutnya sebagai aktivitas “baca-ulang”, strategi ini secara ilmiah merefleksikan

pendekatan Tadrib dan Tikrar Diferensial (latihan dan pengulangan dengan porsi berbeda). Ustadzah Pengasuh menjelaskan:

“Ya benar, perbedaan porsi latihan itu adalah aturan resmi dari lembaga kami. Istilah teknisnya kami sebut saja secara sederhana ‘baca-ulang’, yang di dalamnya mirip seperti metode tikrar (pengulangan) dan tadrib (latihan). Santri yang sudah lancar membaca biasanya hanya butuh mengulang beberapa kali saja di meja ustadzah. Tapi bagi santri yang bacaannya masih terbata-bata atau sering keliru panjang-pendeknya, mereka wajib membaca ulang ayat tersebut berkali-kali, bahkan bisa sampai 10 kali atau lebih di depan guru sampai benar-benar lancar sebelum diperbolehkan menghafalkannya sendiri di meja mereka.”

Strategi perbedaan porsi tadrib dan tikrar ini terbukti menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di RTQ Azmuna. Berbeda dengan temuan Adkhani & Tentiasih (2025) di mana porsi pengulangan klasikal dipukul rata sehingga membuat 50% anak gagal, pendekatan diferensiasi di RTQ ini menghargai kecepatan belajar setiap anak. Santri yang lambat membaca tidak dipaksa untuk langsung menghafal, melainkan diberikan bimbingan latihan (tadrib) vokal yang lebih tebal agar organ artikulasinya terbiasa melafalkan tajwid secara fasih.

Buku Prestasi Mengaji dan Evaluasi Ketuntasan Berkelanjutan

Untuk mengawal keberhasilan integrasi tahsin-tahfiz ini, RTQ menyediakan dokumen Buku Prestasi Mengaji sebagai instrumen pengawasan harian. Berdasarkan hasil analisis dokumen, buku ini mencatat tanggal mengaji, batas surah dan ayat, catatan khusus kesalahan tajwid, serta paraf ustadzah pengampu. Ustadzah Pengasuh menjelaskan keefektifan buku ini sebagai alat kontrol performa santri:

“Keefektifan buku prestasi ini sangat terlihat karena fungsinya yang menghubungkan tiga pihak. Bagi santri, buku ini jadi laporan perkembangan hafalan mereka dan apa saja tajwid yang masih kurang. Bagi pengajar, buku ini berguna untuk mengevaluasi apakah cara mengajar kita sudah baik atau perlu ditingkatkan. Bagi orang tua, buku ini jadi laporan perkembangan anak selama di RTQ dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kami kepada mereka. Intinya, progres perkembangan mengaji dan menghafal anak jadi jauh lebih terukur.”

Dengan memanfaatkan buku prestasi ini, koordinasi tiga arah (Ustadzah, Santri, Orang Tua) dapat berjalan secara harmonis. Orang tua tidak lagi menebak-nebak kemampuan anaknya, melainkan mendapatkan data riil perkembangan makhraj dan jumlah ayat yang berhasil dihafal anak setiap harinya.

Selain itu, RTQ juga menerapkan kebijakan evaluasi kelulusan yang sangat ramah anak. RTQ menyadari bahwa ujian hafalan sekali duduk (tasmi' sekali duduk) yang menegangkan hanya efektif diterapkan untuk kelompok santri dewasa (khususnya santri perempuan dewasa).

Sedangkan untuk kelompok anak-anak, RTQ menerapkan sistem Penilaian Berkelanjutan (Continuous Assessment). Ustadzah Pengasuh memaparkan:

“Sebenarnya ujian tasmi' berkala itu hanya kami berlakukan untuk santri dewasa perempuan saja. Sedangkan untuk anak-anak, yang kami lakukan di RTQ adalah evaluasi mengalir harian. Artinya, jika bacaan anak pada satu ayat sudah tepat makhrainya dan hafalan ayat sebelumnya sudah benar-benar lancar saat diulang, maka barulah dia diperbolehkan beralih menambah hafalan baru berikutnya.

Melalui model evaluasi mengalir harian ini, anak-anak tidak merasa terbebani secara psikologis oleh momok ujian formal yang menakutkan, namun kualitas kelancaran hafalan mereka tetap terjaga secara ketat di bawah penilaian ustadzah pengampu.

Hambatan Pembelajaran dan Kebijakan Solutif Manajemen RTQ

Implementasi pembelajaran tahsin-tahfiz di lapangan tidak luput dari kendala. Dari hasil wawancara dan observasi, hambatan terbesar tidak datang dari minimnya sarana prasarana, melainkan dari faktor kelelahan fisik santri dan kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Ustadzah Pengasuh mengungkapkan:

“Dari segi murid, hambatan utama adalah mereka cenderung kurang bersemangat karena sudah lelah fisik sepulang sekolah formal yang padat dari pagi sampai siang hari. Sehingga saat masuk kelas mengaji sore harinya, konsentrasi mereka kurang optimal. Untuk sarana alhamdulillah lengkap dan nyaman. Hambatan lainnya adalah dari kontrol orang tua di rumah yang masih kurang dalam mendampingi anak mengulang hafalannya.”

Menyikapi masalah kelelahan fisik anak, ustadzah pengampu di RTQ berinisiatif mengeluarkan kebijakan pengajaran yang bersifat rekreatif-edukatif. Di akhir jam mengaji, ustadzah menyisipkan permainan interaktif seperti tebak sambung ayat atau tebak nama surah yang menyenangkan. Ustadzah Pengasuh menceritakan:

“Untuk menyiasati santri yang lelah tadi, kami sering membuat kuis seperti sambung ayat atau tebak nama surah di akhir mengaji, lalu kami berikan apresiasi (hadiah) sederhana. Ini terbukti memunculkan kembali semangat mereka dan membuat mereka pulang mengaji dengan perasaan bahagia.”

Pemberian hadiah (reward) sederhana ini memiliki pengaruh yang besar bagi psikologi anak usia dasar. Aktivitas ini mampu mengikis kejenuhan mengaji dan mengembalikan energi positif anak setelah seharian belajar di sekolah formal.

Sementara untuk mengatasi kendala minimnya pengulangan hafalan (muraja'ah) anak di rumah, RTQ memformulasikan kebijakan komunikasi terbuka dengan para wali santri. RTQ secara aktif menyediakan wadah konsultasi dua arah agar ustadzah dapat menyampaikan laporan Buku Prestasi Mengaji secara persuasif. Melalui komunikasi yang hangat, pihak RTQ mengajak orang tua untuk menyadari pentingnya kerja sama dalam membimbing anak mengulang hafalannya di rumah, karena waktu belajar anak di rumah jauh lebih panjang dan menentukan kelengkapan hafalan anak daripada waktu mengaji yang terbatas di RTQ.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian mendalam yang telah dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) Azmuna Pasir Pengaraian berhasil dijalankan secara efektif melalui integrasi metode talaqqi-musyafahah dan pendekatan Tadrib wa Tikrar Diferensial (pembedaan porsi latihan pengulangan). Strategi pembedaan porsi latihan di mana santri yang kurang lancar diwajibkan mengulang membaca ayat baru sebanyak 10 kali atau lebih di depan meja guru terbukti sukses mengatasi kendala disparitas kemampuan awal 80% santri baru yang belum menguasai bacaan dasar tajwid saat masuk lembaga.

Proses pembetulan makhraj secara langsung (tashih) yang dikawal ketat oleh ustadzah berhasil mencegah terjadinya kesalahan fatal (lahn jali) pada memori jangka panjang anak. Didukung dengan pemanfaatan Buku Prestasi Mengaji sebagai media pengawasan bersama tiga pihak (guru, santri, orang tua) serta model penilaian harian yang mengalir berkelanjutan, mutu bacaan dan kekuatan hafalan santri dapat terpantau secara transparan dan akurat. Meskipun santri kerap didera kelelahan fisik akibat padatnya jam sekolah formal pada siang hari, manajemen RTQ berhasil meredam hambatan psikologis tersebut lewat kebijakan kuis sambung ayat yang menyenangkan di akhir kelas serta pembukaan ruang komunikasi dua arah yang intensif bersama wali santri demi membangun sinergi belajar yang selaras antara di RTQ dan di rumah.

DAFTAR REFERENSI

- Adkhani, F. F., & Tentiasih, S. (2025). Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gasang. 13(02).
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. SAGE Publications.
- Fitria, N., Akbar, M. N., & Sulyandari, A. K. (2025). Implementasi Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Quran di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Pasuruan. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(6).
- 'Ilmi, R., Suhadi, & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi. *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Irani, A. S., & Rahmawati, S. T. (2024). Penerapan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Melalui Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 131–143.
- Isyroqotun Nashoiha. (2025). Implementasi Pembelajaran Tahsin Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MATQ Sunanul Muhtadin Sidayu Gresik. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 61–67. <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i2.4518>
- Nurzannah, & Ginting, N. (2022). Improving the Ability to Read the Quran Through the Tahsin Program Based on the Talaqqi Method. *JCES: Journal of Character Education Society*), 5(2), 305–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v5i2.7228>
- Pratiwi, C. A., Chandra, P., Novita, A., Orenti, S., & Rahmadania. (2026). Implementasi Metode Talqin Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus di TPQ Masjid Abu Bakar, Kota Bengkulu). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 281–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.56058>
- Quinn Patton, M. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Rahmat, S. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Wal Musyafahah Pada Pembelajaran Tahsin-Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Quran Siswa SD Islam Al-Abriya. 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2521>
- Rusdiah & Maimunah. (2022). Implementasi Metode Murottal dalam Menghafal Alquran. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 2(2), 1–10.
- Setiawan, A., Hartati, Z., & Luthfi, S. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(3), 303–310.
- Sugiyono. (2020). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wahidah, A. N. R. Y. (2020). Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Metode Talqin Anak Usia 5-6 Tahun di RA Tahfidz Jamilurrahman, Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(7), 614–621.